

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Secara umum orang Karo membagi kematian, atas : (1) *cawir metua*, disebut *cawir metua*, apabila umur yang meninggal sudah lanjut (beranak cucu, cicit atau buyut) dan semua anak-anaknya sudah berkeluarga. Inilah kriteria untuk *cawir metua*. Namun ada kalanya orang yang meninggal itu sudah berusia lanjut, tetapi masih ada anaknya yang belum berkeluarga, maka dalam keadaan demikian bisa dilaksanakan adat *cawir metua* dengan persetujuan *kalimbubu* dan anak yang belum kawin tersebut, (2) *Tabah-tabah galoh* apabila umur yang meninggal dunia belum lanjut, tetapi anak-anaknya semua sudah berkeluarga (sai utang), (3) Mati muda, apabila umur yang meninggal dunia masih muda, bisa jadi belum kawin, atau sudah kawin dan anak-anaknya belum semua berkeluarga, jadi mati muda boleh jadi meninggal sebelum berkeluarga atau ketika masih anak-anak (Darwan, 2008 : 131).

Searah dengan perjalanan waktu dari masa ke masa, pelaksanaan upacara kematian dalam adat Karo (*cawir metua*) tetap berlangsung pada etnis Karo, dan merupakan upacara kematian paling agung dan tentunya upacara adat *cawir metua* beradaptasi dengan kepentingan masyarakat pendukungnya yang dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan dan penggeseran nilai-nilai budaya Karo dalam pelaksanaan tahapan-tahapan upacara kematian terjadi searah dengan perubahan masyarakat Karo dalam berbagai aspek kehidupan, apapun alasannya cepat atau lambat kebudayaan selalu akan berubah. Soekanto (1982 : 333) mengatakan kontak dengan

kebudayaan lain dan sistem pendidikan yang maju dapat mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat. Perubahan itu bisa berkaitan dengan bentuknya, tetapi kerap pula berkaitan dengan nilai-nilai.

Perubahan nilai-nilai budaya Karo dalam upacara *cawir metua* sesuai dengan proses adaptasi masyarakat Karo yang dinamis terhadap perubahan zaman. Perubahan-perubahan tersebut tidak terlepas dari faktor internal, seperti : faktor ekonomi, pendidikan, efisiensi waktu, dan agama sedangkan faktor eksternal, seperti : pengaruh budaya nasional dan budaya lain yang ada di Sumatera Utara.

Dalam tiga dasawarsa terakhir, terdapat perubahan upacara *cawir metua* dalam adat Karo yaitu : perlakuan terhadap jenazah, acara adat yang harus dilaksanakan, proses penguburan (mulai dari memberangkatkan jenazah dari rumah sampai ke penguburan) dan setelah selesai penguburan. Sebuah bentuk upacara kematian adat Karo (*cawir metua*) dapat diterima oleh masyarakat apabila nilai-nilai dan makna-makna yang terkandung didalamnya sesuai dengan kebudayaan masyarakat Karo. Pada kenyataannya upacara kematian adat Karo (*cawir metua*) berkembang di masyarakat tersebut dapat dikatakan berfungsi sebagai kelangsungan kebudayaan dalam pembentukan identitas budaya. Berikut dapat dibedakan perlakuan terhadap jenazah upacara adat yang dilakukan, proses penguburan dan setelah selesai penguburan sebagai berikut :

Menurut Milala (2008:47) dan Darwan (2008:136) perlakuan kepada orang meninggal tempo dulu yang harus di jalankan ialah :

- Mayat dimandikan dengan air dicampur bahan wangi-wangian, seperti; jeruk, rempah, dedaunan yang harum, dan lain-lain.
- Dibuat acara perpisahan dengan yang meninggal

Karena rumah orang Karo tempo dulu umumnya rumah adat yang dihuni beberapa keluarga maka diadakan perpisahan yang meninggal dengan penghuni rumah yang disebut *persirang-sirangen*.

- Mayat yang meninggal harus di tangisi (*ingandungi*)

artinya ditangisi sambil melantunkan kata kata kesedihan dengan nada sendu yang mengundang tangis pendengarnya. Tempo dulu mayat *ingandungi* merupakan keharusan, dan aib bagi menantu yang perempuan yang tidak *ngandungi* mertuanya yang meninggal.

- *Kalimbubu* memberikan *penayep*

Penayep merupakan tanda kasih nyata yang di sampaikan *kalimbubu* kepada *anak beru* yang meninggal dan keluarga yang di tinggalkan.

Bentuk *penayep* :

Keperluan hidup sehari-hari diberikan *kalimbubu* kepada keluarga yang di tinggalkan yang meninggal, disampaikan pada saat dia melayat pertama kali, berupa beras dan seekor ayam dan kain putih (*uis dagangen*), kain putih yang berwarna putih, ± 2 meter, di berikan *kaltmbubu* untuk pakaian yang meninggal terhadap *pengulu kuburan* disampaikan menjelang di kuburkan

- seluruh anak / cucu almarhum harus *rose* lengkap (berpakaian adat lengkap).
- acara adat : gendang adat dan utang adat harus di laksanakan.
- Cara menggali kuburan
Yang pertama mencangkul tanah ialah *kalimbubu*. Cangkul yang di cangkulkan tiga kali pertama belum mengenai tanah, baru cangkul keempat yang mengenai tanah, kemudian dilanjutkan oleh *anak beru*.

- Cara membawa mayat ke kuburan. Dibuat alat pengusung peti mayat terdiri dari beberapa bentuk seperti: *lantai empat beka*, *sapo-sapo*, *lige-lige*, *kejeren*.
- Cara mengusung peti mayat. *Anak beru* di bagian kaki, *sembuyak* dibagian tengah, *kalimbubu* di bagian kepala.
- Berangkat menuju kuburan. Sepanjang perjalanan menuju kuburan berhenti empat kali, tiga kali diantaranya peti mayat dikelilingi empat kali dan sepanjang perjalanan ditaburi padi (*ngamburi padi*).
- Sepulang dari kuburan : *gendang narsarkan rimah*.
- *Perumah begu*. Malamnya setelah penguburan diadakan upacara *perumah begu*, yaitu *begu* yang meninggal (oleh *guru* atau *dukun*) untuk menanyakan pesan-pesan dan nasihat-nasihat kepada keluarga yang di tinggalkan :
- *Landek serayan*. Setelah *guru sibaso* kemasukan, maka *si erjabaten* berangkat ke jambur dan diadakn gendang untuk *serayan (muda mudi)* yang sejak awal sampai akhir telah capek mempersiapkan, mengurus, bekerja di pesta kematian.
- *Merkat bacir*. *Merkat bacir* atau *ngamburi lau simalem-malem* (menyiram kuburan dengan air dingin) diadakan empat hari setelah penguburan.
- Musyawarah (*runggu*). Pulang dari *merkat bancir* diadakan *runggu* untuk membicarakan biaya penguburan dan keadaan keluarga yang ditinggalkan.

Perlakuan terhadap jenazah masa kini Milala (2008 : 56) menyatakan :

- Membersihkan jenazah sesuai kepercayaan (agama) yang dianut
- Jenazah masih ditangisi, tapi bukan lagi suatu keharusan
- *Penayep* masih diberikan

- Rose lengkap (pakaian adat lengkap) bagi anak-anak atau cucu almarhum, tidak mutlak dilakukan.
- Acara adat : Gendang adat tidak mutlak dan sesuai hasil musyawarah bisa di
Gendang mentas ,sementara utang adat yang meninggal tetap dilaksanakan sesuai Sesuai hasil musyawarah.
- Tempat penguburan sudah bersifat umum.
- Menggali kuburan sudah umum diupahkan
- Acara memasukkan jenazah kedalam peti masih dilakukan
- Peti jezanah langsung dibawa ke kuburan tanpa berhenti, dan membawanya tergantung kepraktisannya
- Merkat bacir masih dilakukan, namun tidak lagi terikat ketentuan lama, bahkan sekarang langsung dilakukan pada acara penguburan
- Runggu (musyawarah) sepulang merkat bacir masih dilakukan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis, bentuk upacara kematian adat Karo (*cawir metua*), serta nilai-nilai yang terkandung didalamnya dahulu dan sekarang banyak mengalami pengeseran ataupun perubahan-perubahan tersebut berlanjut seperti di gambarkan Sockanto (1982:337) nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya, secara pararel menjadi faktor material yang tidak terelakkan sekaligus mempengaruhi seluruh nilai budaya etnis nusantara termasuk nilai budaya masyarakat Karo.

Selanjutnya Slamet (1990) menyebutkan kekuatan-kekuatan pendorong dari dalam masyarakat yang mempengaruhi perubahan yaitu : kebutuhan-kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi dan peningkatan, misalnya produktivitas. Kemudian

yang kedua adalah faktor Eksternal, yaitu faktor pendorong perubahan-perubahan yang datang dari luar. Perubahan nilai-nilai budaya tersebut bukan hanya pada pelaksanaan tahapan-tahapan upacara kematian adat Karo (*cawir metua*), tetapi fungsi dan nilainya juga berubah. Hal ini merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwasanya upacara kematian (*cawir metua*) sebagai suatu sistem budaya yang tidak pernah berhenti, artinya selalu mengalami pengeseran (perubahan) dan perkembangan yang disebabkan dari dorongan-dorongan dari dalam masyarakat Karo itu sendiri (faktor internal) seperti faktor pendidikan, ekonomi, efisiensi waktu dan Faktor Agama. Kemudian faktor eksternal seperti budaya nasional atau budaya lain di Sumatera Utara, seperti budaya Batak Toba, Simalungun, Pak-Pak, Mandailing dan Angkola yang menghasilkan nilai-nilai budaya baru.

Dengan adanya berbagai perubahan adat kematian ini dari zaman dahulu sampai sekarang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang perubahan / pergeseran pelaksanaan tahapan-tahapan upacara *cawir metua* yang penulis fokuskan didesa Kutagugung, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bentuk ideal upacara *cawir metua* etnis Karo
2. Adanya perubahan-perubahan pada upacara *cawir metua*
3. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi upacara *cawir metua*
4. Berbagai unsur yang mempunyai peranan dalam upacara *cawir metua*

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada perubahan-perubahan yang terjadi pada upacara *cawir metua*, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan upacara metua, apakah faktor internal atau faktor eksternal, berbagai unsur yang mempengaruhi upacara dalam upacara *cawir metua*. Penelitian ini fokus upacara *cawir metua*, karena puncak upacara kematian pada etnis karo paling agung dan banyak mengalami perubahan jika dibandingkan dengan jenis kematian lainnya. Dan pelaksanaan upacara *cawir metua* itu di Desa Kutagugung, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo.

4. Rumusan Masalah

1. Mengapa dan bagaimana perubahan terjadi pada upacara *cawir metua* pada etnis Karo.
2. Apakah faktor-faktor penyebab perubahan upacara *cawir metua* tersebut.
3. Unsur-unsur apa saja yang mempunyai peranan dalam upacara *cawir metua* dan bagaimana peranan itu dilakukan.

5. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada upacara *cawir metua* pada etnis Karo
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perubahan upacara *cawir metua* tersebut
3. Untuk mengetahui unsur-unsur yang mempunyai peranan yang dilaksanakan dalam upacara *cawir metua*

6. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menemukan rumusan perubahan upacara *cawir metua* pada etnis Karo
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan upacara *cawir metua*

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang nilai-nilai budaya pada upacara *cawir metua*.
- b. Penelitian ini berguna sebagai bahan masukan bagi yang ingin mengkaji pelaksanaan upacara *cawir metua*.
- c. Dapat melihat keberadaan budaya Karo (*cawir metua*) pada saat ini cenderung mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

